

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap aktivitas organisasi pasti terdapat ketidakpastian yang identik dengan namanya risiko, diantaranya adalah risiko kecurangan. Kecurangan atau *fraud* adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh oknum tertentu yang merugikan entitas dan menguntungkan pelakunya. Tindak kecurangan ini dapat berupa pengambilan atau pencurian aset organisasi, menyembunyikan dan mengalihkan serta membelanjakan aset tersebut. *Fraud* adalah sebuah masalah yang saat ini semakin berkembang di beberapa negara. Pelaku *fraud* dapat berasal dari dalam atau dari luar organisasi. Pelaku-pelaku yang melakukan *fraud* pun tidak hanya terbatas pada golongan atas, namun sudah banyak yang menyentuh lapisan pegawai bawah.

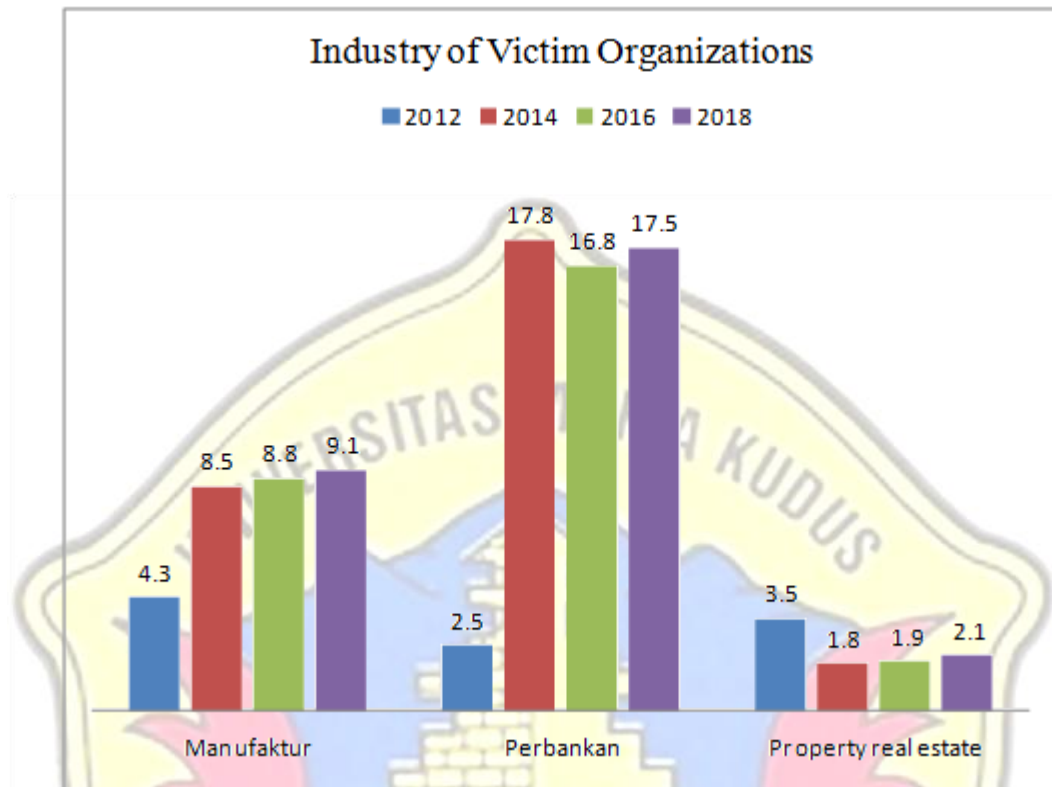
Kasus skandal akuntansi yang terjadi di beberapa tahun belakangan ini juga memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi perusahaan. Mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji yang material dan dapat memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Pernyataan Standar *Auditing* (PSA) No. 70 menjelaskan, salah saji terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Faktor yang membedakan antara kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya

salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang disengaja atau yang tidak disengaja.

Saat ini *fraud* sudah menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan sehingga dapat ditemukan didalam semua kondisi, baik dunia keuangan maupun non-keuangan. *Fraud* yang terjadi di perusahaan dapat menjadi suatu masalah yang besar dan memakan biaya besar untuk diatasi. Menurut Ernst & Young (EY) yang mempublikasikan “14th Global Fraud Survey 2016” menyatakan bahwa kecurangan masih terjadi secara global. Hasil survei tersebut ditemukan adanya peningkatan praktik korupsi dan suap secara global dari 38% menjadi sebesar 39% sejak tahun 2014. Apabila ditinjau berdasarkan negara maju, maka praktik korupsi dan suap terjadi kenaikan sebesar 4% dimana dari tahun 2014 sebesar 17% menjadi sebesar 21%.

Hal ini menjadi bukti yang cukup bahwa kecurangan yang tidak segera ditangani akan menyebabkan *fraud* yang semakin meningkat dan kerugian semakin besar. Berdasarkan data dari *Association of Certified Fraud Examination* (ACFE), menjelaskan kerugian sebesar \$6,3 miliar terjadi di seluruh dunia karena disebabkan oleh kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi di tahun 2016, dari kerugian tersebut membuktikan bahwa kecurangan merupakan tantangan berkelanjutan yang harus dihadapi oleh industri manapun.

Gambar 1.1
Industry of Victim Organizations

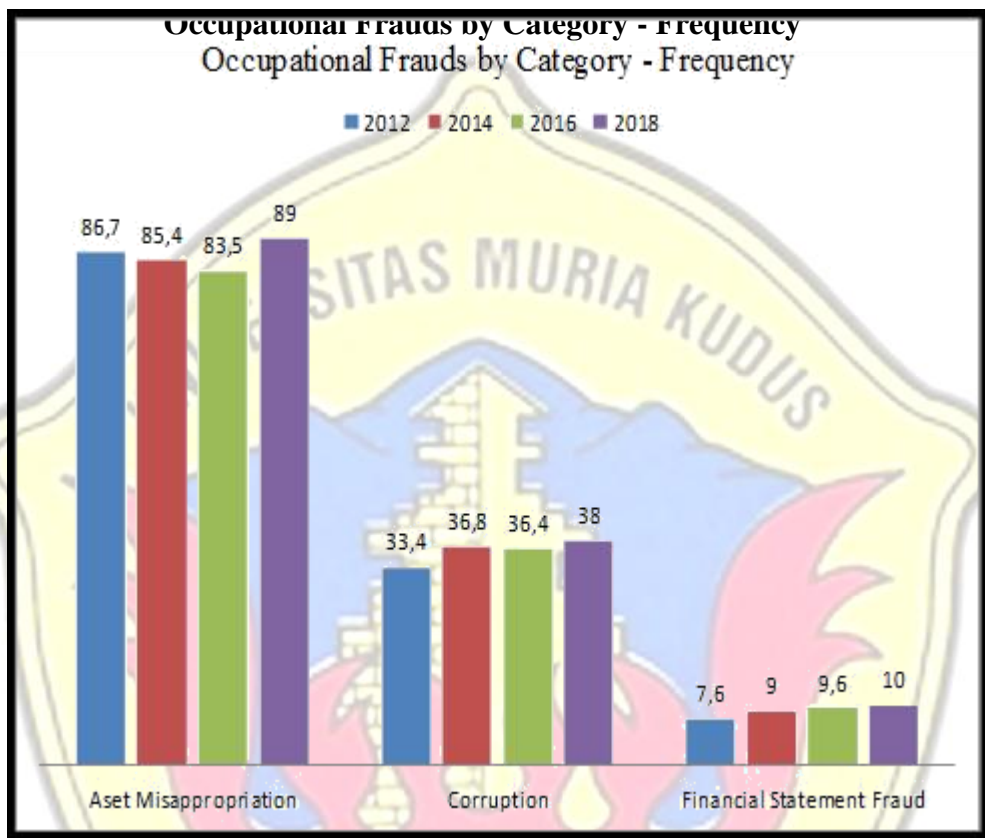


Sumber: *Report to Nation on Occupational Fraud and Abuse* tahun 2012-2018

Association of Certified Fraud Examination (ACFE) Indonesia Chapter pada tahun 2012 sampai tahun 2018 melakukan survei tentang *fraud* yang terjadi di Indonesia. Survei tersebut menunjukkan fakta bahwa di sektor manufaktur mengalami peningkatan yang cukup signifikan di tahun 2012 sampai di tahun 2014 yakni meningkat sebesar 4.3% dan 8.5%, sedangkan pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan yang cukup stabil. Peningkatan sangat signifikan terjadi pada sektor perbankan di tahun 2012 dan 2014 yakni sebesar 2.5% dan 17.8% sedangkan tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 16.8% kembali terjadi peningkatan sebesar 17.5% pada tahun 2018. Berbeda dari sektor manufaktur dan

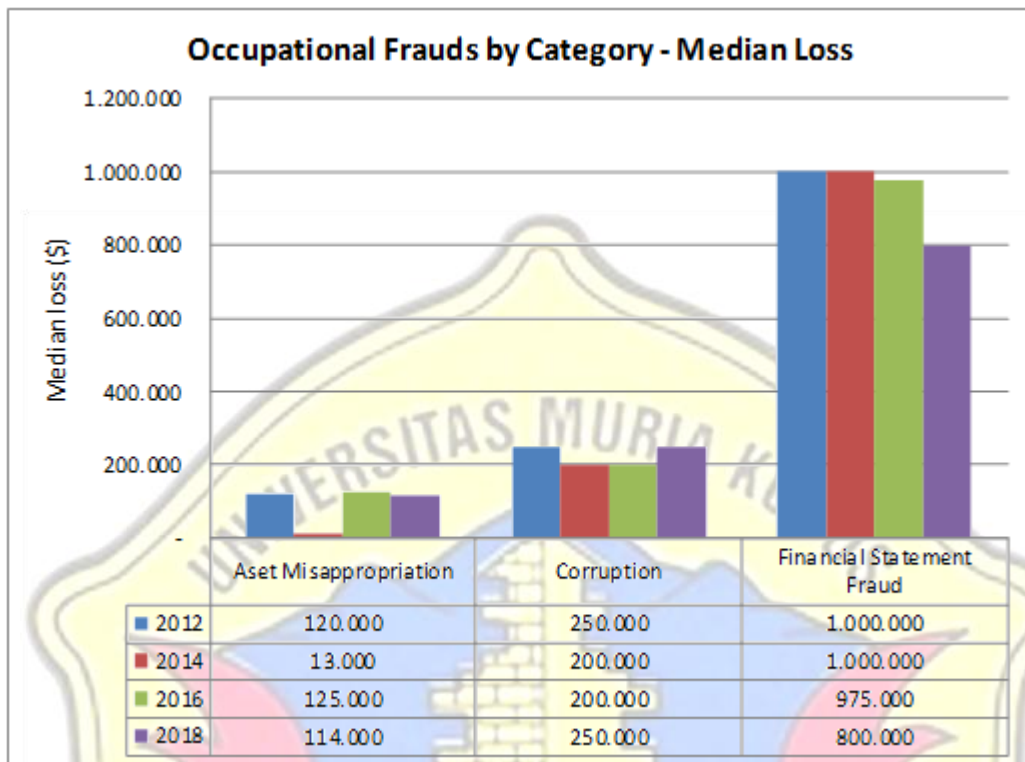
perbankan, pada sektor *property real estate* mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2014 sebesar 3.5% dan 1.8% , sedangkan pada tahun 2016 ke tahun 2018 sektor *property real estate* mengalami peningkatan sebesar 1.9% dan 2.1%.

Gambar 1.2



Sumber: *Report to Nation on Occupational Fraud and Abuse* tahun 2012-2018

Gambar 1.3
Occupational Frauds by Category – Median Loss



Sumber: *Report to Nation on Occupational Fraud and Abuse* tahun 2012-2018

Association of Certified Fraud Examination (ACFE) Indonesia Chapter pada pada tahun 2012 sampai tahun 2018 melakukan survei tentang *fraud* yang terjadi di Indonesia. Survei tersebut menunjukkan fakta bahwa frekuensi terjadinya *fraud* pada *aset misappropriation* mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 86.7% dan 85.4% di tahun 2012 dan 2014 sedangkan pada tahun 2016 dan 2018 mengalami peningkatan menjadi 83.5% dan 89%. Rata-rata kerugian terjadinya *fraud* pada *aset misappropriation* pada tahun 2012 dan 2014 mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi \$120.000 dan \$13.000,

sedangkan terjadi peningkatan menjadi \$125.000 pada tahun 2016 dan terjadi penurunan kembali pada tahun 2018 menjadi \$114.000. Frekuensi terjadinya *fraud corruption* dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sedangkan rata-rata kerugian terjadinya *fraud* yang diakibatkan *corruption* mengalami peningkatan menjadi \$250.000 pada tahun 2018.

Fraudulent financial reporting merupakan permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Frekuensi terjadinya *fraudulent financial reporting* pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 9% dibanding tahun 2012 yang hanya sebesar 7.6%, pada tahun 2018 terjadi peningkatan kembali menjadi 10% dibandingkan dengan tahun 2016 hanya sebesar 9.6%. Hal ini akan berdampak pada informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder* dalam pengambilan keputusan menjadi tidak relevan dan tidak handal. Meskipun tidak meningkat tinggi, namun *fraudulent financial reporting* mengakibatkan kerugian yang besar yakni \$800.000 dibandingkan dengan *aset misappropriation* dan *corruption* yang terjadi pada tahun 2018 sebesar 89% dan 38% dengan kerugian sebesar \$114.000 dan \$250.000 (ACFE, 2016). Demikian dapat disimpulkan bahwa, sekalipun menjadi faktor terendah dalam *fraud*, namun *fraudulent financial reporting* dapat mengakibatkan kerugian terbesar dibanding dua faktor yang lain.

Fraudulent financial reporting merupakan salah saji yang disengaja dari jumlah atau pengungkapan laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kecurangan tersebut harus diminimalisir karena akan merusak kepercayaan dan berkurangnya nilai perusahaan bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Peran auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi dini

terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan perusahaan, sehingga dapat dilakukan pencegahan secara tepat serta mencegah terjadinya permasalahan kasus *fraud* berkepanjangan yang dapat merugikan perusahaan.

Salah saji material dalam laporan keuangan atau *fraudulent financial reporting* terjadi ketika manajer dalam kondisi tertentu yang mendorongnya untuk melakukan tindak kecurangan. Menurut Crowe Howart (2011) *fraud pentagon* merupakan kondisi yang mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial reporting*. *Fraud pentagon* terdiri dari lima kondisi yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*. *Pressure* merupakan suatu kondisi dimana manajer merasakan tekanan yang mendorong manajer untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. *Opportunity* merupakan kesempatan yang membuat manajer leluasa dalam melakukan *fraudulent financial reporting*. *Rationalization* dimana manajer sebagai pelaku kecurangan mencari kebenaran atas perbuatannya. *Competence* atau kemampuan yang dimiliki manajer dapat digunakan untuk mendapatkan strategi agar kecurangan yang dilakukannya memiliki jangka waktu lama dan tidak mudah terdeteksi. *Arrogance* merupakan sikap superioritas manajer atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya.

Penelitian ini menggunakan elemen *fraud pentagon theory* sebagai dasar untuk meneliti dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan karena *fraud pentagon theory* merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* serta adanya unsur baru yaitu unsur *arrogance* yang masih jarang diaplikasikan untuk meneliti kecurangan laporan

keuangan. Hingga saat ini masih sedikit penelitian yang menggunakan *fraud pentagon theory* untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Indikator kecurangan dapat diukur dengan menggunakan *fraud pentagon theory*. Indikator yang digunakan untuk penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*. *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *nature of industry*. *Rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*, *rationaliazation*, dan *audit opinion*. *Competence* yang diproksikan dengan *change in director*. *Arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* (Crowe, 2011).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial reporting* yang pertama adalah *financial stability*. *Financial stability* merupakan kondisi yang menggambarkan kestabilan keuangan perusahaan. Aset dapat digunakan untuk melihat kondisi stabilitas keuangan perusahaan karena aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika kondisi perusahaan yang tidak stabil dapat menyebabkan perubahan total aset yang terlalu tinggi atau terlalu rendah selama periode tertentu. Kondisi keuangan yang stabil dapat memperkecil resiko terjadinya kecurangan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan total dibawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian Septriani dan Handayani (2018) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur dan perbankan, sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dkk (2017) menyatakan bahwa stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial reporting* yang kedua adalah *financial target*. *Financial target* merupakan target keuangan yang harus dipenuhi perusahaan dalam satu periode dan biasanya ditetapkan oleh direksi termasuk tujuan-tujuan penerimaan bonus dari penjualan. Variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* karena timbulnya tekanan atas pencapaian target keuangan adalah untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja dan menjadi eksistensi kinerja perusahaan yang dapat memunculkan kemungkinan adanya pengaruh tekanan terhadap pemenuhan *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian Septriani dan Handayani (2018) menyatakan variabel *pressure* diproksikan dengan *financial target* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* karena adanya tekanan yang berlebihan dari prinsipal kepada agen untuk memenuhi target keuangan sehingga mendorong seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Menurut penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan rasio ROA tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial reporting* yang ketiga adalah *external pressure*. *External pressure* merupakan tekanan berlebihan untuk manajemen dalam memenuhi harapan dari pihak ketiga. Variabel *pressure*

yang diproksikan dengan *external pressure* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* karena biasanya perusahaan dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga sehingga diharuskan perusahaan selalu dalam kondisi sehat. *External pressure* berupa risiko kredit yang tinggi akibat besarnya jumlah pinjaman atau utang mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan guna meyakinkan kreditur. Semakin tinggi rasio *leverage* maka lebih besar kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian kredit melalui tindakan kecurangan. Hal ini didukung oleh Septriani dan Handayani (2018) yang menyatakan bahwa pada perusahaan manufaktur *external pressure* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dkk (2017) dan Annisya dkk (2016) menunjukkan bahwa variabel *external pressure* yang dihitung menggunakan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Ineffective monitoring menjadi faktor keempat yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting*. *Ineffective monitoring* adalah keadaan dimana pengawasan internal yang tidak efektif. Apabila pengawasan internal tidak dilakukan dengan efektif maka dengan mudah seseorang akan melakukan tindakan kecurangan. Variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* diduga berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hal ini didukung dengan penelitian Septriani dan Handayani (2018) yang menyatakan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan sedangkan pada perusahaan

manufaktur tidak berpengaruh. Sebaliknya dalam penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* mempunyai pengaruh negatif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Nature of industry menjadi faktor kelima yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting*. *Nature of industry* merupakan kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan, terdapat akun-akun tertentu yang besar saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi yang bersifat subyektif, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Hal ini, manajer mempunyai kesempatan untuk menggunakan perkiraan piutang dan persediaan ini sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan. Variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* diduga berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hal ini didukung oleh penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan *nature of industry* yang diproksikan dengan piutang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan karena penilaian estimasi seperti persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, sedangkan penelitian Septriani dan Handayani (2018) menyatakan variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Change in auditor menjadi faktor keenam yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting*. *Change in auditor* merupakan pergantian auditor dalam perusahaan yang dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Auditor yang

lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Namun, dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Septriani dan Handayani (2018) menyatakan variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* pada perusahaan manufaktur memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* karena pergantian auditor (*change in auditor*) digunakan perusahaan sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya, sedangkan menurut penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Bawekes dkk (2018) menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Rationalization menjadi faktor ketujuh yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting*. *Rationalization* yang diproksikan dengan total akrual diduga berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* karena ini merupakan alasan untuk menggambarkan sifat pribadi seseorang untuk mencari pembenaran atas tindakan yang dilakukannya sebelum melakukan *fraud*. Hal ini didukung dengan penelitian Septriani dan Handayani (2018) yang menyatakan total akrual (*rationalization*) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan sedangkan pada perusahaan manufaktur tidak berpengaruh, sedangkan menurut Husmawati dkk (2017) yang menjelaskan bahwa *rationalization* mempunyai berpengaruh negatif dalam menilai kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Faktor kedelapan yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* adalah *audit opinion*. *Audit opinion* merupakan laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Ardiyos, 2007). Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas yang diberikan oleh auditor merupakan salah satu bentuk rasionalisasi atau pembenaran dari seorang auditor atas temuan-temuan saat proses audit berlangsung dengan cara menuliskan pada paragraf penjas. Hal ini didukung dengan penelitian Sukirman dan Sari (2003) yang menyatakan bahwa *audit opinion* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, namun penelitian Annisya dkk (2016) yang menyatakan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor kesembilan yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* adalah *change in director*. *Change in director* merupakan pergantian direktur dalam perusahaan yang dilakukan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Oleh karena itu, *change in director* dapat mendeteksi sebagai upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan (*fraud*) yang dilakukan perusahaan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Saputra dan Kesumaningrum (2017) yang menunjukkan bahwa *competence* yang diprosikan dengan *change in director* mempunyai pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan menurut penelitian Tessa dan Harto (2016), dan Ulfah dkk (2017) variabel *change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor kesepuluh yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* adalah *frequent number of CEO's picture*. *Frequent number of CEO's picture* merupakan jumlah foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang terpampang dalam *annual report* perusahaan. Banyaknya foto yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan tahunan perusahaan menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut. Penelitian Septriani dan Handayani (2018) menunjukkan bahwa *arrogance* yang diproksikan menggunakan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*, namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Tessa dan Harto (2016) yang mengatakan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian yang berkaitan dengan *fraud pentagon* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya oleh Septriani dan Handayani (2018) yang dalam penelitian tersebut memproksikan faktor *fraud pentagon* ke dalam beberapa elemen yang terdiri dari *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, pergantian auditor, *rationalization*, pergantian dewan direksi dan gambar CEO. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa pada perusahaan manufaktur terdapat empat variabel yang berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* antara lain *financial stability*, *external pressure*, pergantian auditor dan pergantian dewan direksi, sedangkan pada perusahaan perbankan terdapat empat variabel yang memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* antara lain *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring* dan *rationalization*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang analisis *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* yang tidak konsisten, maka perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Septriani dan Handayani (2018). Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah pertama penambahan variabel dari *rationalization* yaitu *audit opinion*. Penambahan variabel *audit opinion* dilakukan karena *audit opinion* merupakan laporan yang diberikan auditor sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Jika *audit opinion* yang diberikan tidak wajar, maka peluang terjadinya *fraudulent financial reporting* semakin besar.

Kedua, perbedaan metode pengukuran yaitu menggunakan *F-Score* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *discretionary accrual*. Pengukuran menggunakan *F-Score* dilakukan karena diklaim dapat digunakan untuk menilai salah saji material dalam laporan keuangan (Sukrisnadi, 2010). Penelitian Dechow, dkk (2009) menyatakan bahwa *F-score* model memiliki tingkat keakuratan antara 68-70% tergantung jenis *fraud* yang terjadi. Komponen pada *F-score* meliputi kualitas akrual dan kinerja keuangan.

Ketiga, perbedaan objek penelitian yaitu penambahan perusahaan *property real estate* sedangkan penelitian sebelumnya yaitu perusahaan manufaktur dan perbankan. Penambahan objek penelitian pada perusahaan *property real estate* dilakukan karena semakin banyaknya pengembang proyek yang membangun berbagai macam hunian seperti, perumahan, kawasan apartemen dan lain sebagainya. Semakin berkembangnya suatu sektor, seperti sektor *property real estate* mendorong kemungkinan terjadinya *fraud*.

Keempat, perbedaan waktu dan tahun penelitian yaitu dengan memperpanjang rentang waktu dan tahun penelitian menjadi lima tahun yakni dari tahun 2013-2017 sedangkan pada penelitian sebelumnya selama tiga tahun yakni dari tahun 2013-2015.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini berjudul : **“Pengaruh *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur, Perbankan, dan *Property Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017”**

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *annual report* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah diaudit dan dipublikasikan secara berturut-turut dari periode 2013-2017.
2. Sampel perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur, perbankan, *property real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut dari periode 2013-2017.
3. Variabel yang diteliti antara lain yaitu variabel independen *fraud pentagon* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance* dan variabel dependen *fraudulent financial reporting*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan gambar 1.1 *Industry of Victim Organizations* yang terdapat pada latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa masih banyak kasus yang terjadi pada perusahaan manufaktur, perbankan dan *property real estate* periode 2013-2017 berkaitan dengan *fraudulent financial reporting*. Penyebab terjadinya *fraudulent financial reporting* ada beberapa faktor yaitu pertama, adanya *pressure* seperti *financial stability*, *financial target*, dan *external pressure* yang mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan serta adanya lebih saji (*overstatement*) laba bersih pada laporan keuangan ketika *financial target* perusahaan tidak bisa dipenuhi. Faktor kedua yaitu *opportunity* seperti *ineffective monitoring* dan *nature of industry* dijadikan peluang untuk manajer ketika tidak adanya pengawasan yang efektif serta kesempatan untuk menggunakan perkiraan piutang tak tertagih dan persediaan telah usang ini sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan. Faktor ketiga yaitu *rationalization* seperti *change in auditor*, *rationalization*, *audit opinion* digunakan manajer sebagai pelaku kecurangan mencari kebenaran atas perbuatannya agar tidak mudah untuk terdeteksi. Faktor keempat yaitu *competence* seperti *change in directors* digunakan manajer untuk mendapatkan strategi agar kecurangan yang dilakukannya memiliki jangka waktu lama dan tidak mudah terdeteksi. Faktor kelima yaitu *arrogance* seperti *frequent number of CEO's picture* dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting* karena sikap superioritas manajer atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal tidak berlaku

untuk dirinya. Rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini adalah pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori agensi dan teori *fraud pentagon*. Teori agensi dan teori *fraud pentagon* mempunyai hubungan saling berkaitan. Teori *fraud pentagon* menjelaskan tentang lima elemen yang menyebabkan terjadinya *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*, sedangkan teori agensi mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama, sedangkan terdapat perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dan agen. Perbedaan kepentingan ini yang menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua belah pihak. Manajer perusahaan sebagai agen akan menghadapi berbagai *pressure* untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan bahwa dengan peningkatan kinerja maka prinsipal akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*rationalization*). Gerbang menuju *fraud* akan terbuka apabila manajemen memiliki akses serta kemampuan yang baik (*competence*) serta dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai sikap superioritas yang tinggi (*arrogance*) dan didukung oleh adanya *opportunity* dan peluang untuk meningkatkan laba perusahaan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai pondasi terhadap tindak serta keputusan dalam segala aspek yang terkait dengan masalah yang diteliti, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya wawasan ilmu kepada akademisi mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan dimana dalam penelitian ini menggunakan teori *fraud pentagon*.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi perusahaan dan auditor tentang pentingnya pengaruh indikator kecurangan dalam mendeteksi *fraud* yang terjadi dalam perusahaan serta dapat dijadikan bahan masukan dalam penyusunan kebijakan perencanaan dan meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan yang baik demi menjaga kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.